

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perkiraan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut E.Mulyasa mengungkapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2012, Hlm. 11) Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator, Dalam buku panduan PERMENDIKBUD NO 22/ 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun

berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) perencanaan jangka pendek bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

#### b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Merencanakan proses pembelajaran perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sangat diperlukannya RPP. Berikut beberapa prinsip perencanaan pembelajaran sebagaimana Baharudin (2010, Hlm. 109) paparkan adalah:

- a) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- b) Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- c) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan

dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah acuan saat proses pembelajaran dimulai karena tidak dibenarkan jika proses pembelajaran dilakukan dengan asal tanpa adanya suatu perencanaan terlebih dahulu. Sebagaimana dipaparkan oleh Relatusriyanto (2014, Hlm. 129) Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

- a) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- e) Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- f) mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- g) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- h) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- i) Keterkaitan dan keterpaduan.

- j) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- k) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- l) mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangatlah berperan penting pada dalam ketercapaiannya suatu tujuan di pembelajaran tersebut. Dalam PERMENDIKBUD NO 22/2016 Prinsip Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip RPP

1. harus Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
2. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
3. Keterkaitan dan keterpaduan.
4. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
5. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
6. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
7. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
8. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreatifitas, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar. Seperti yang dijelaskan oleh (Majid 2014, Hlm. 87) karakteristik pengembangan RPP antara lain:

- a. RPP di susun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan
- c. RPP mendorong partisipasi aktif siswa
- d. RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar.
- e. RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung

RPP merancang program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remidi, dan umpan balik. Seperti pemaparan dari Relatusriyanto (2013, Hlm. 78) bahwa karakteristik pengembangan RPP antara lain:

- a. RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- b. Disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- c. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajar untuk sikap dan keterampilan, dan keberagaman budaya
- d. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar

pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif,serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dari ketiga teori di atas disimpulkan bahwa karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis, RPP di susun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum, RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus, RPP mendorong partisipasi aktif siswa, RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung

d. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen. Sebagaimana yang di jelaskan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (1012, Hlm.122) Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas , tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, lamgkah-langkah kegiatan pembelajaran,sumber belajar, dan penilaian. adalah sebagai berikut:

- a. Mencantumkan identitas
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran
- c. Menentukan materi pembelajaran
- d. Menentukan model pembelajaran
- e. Menetapkan kegiatan pembelajaran
- f. kegiatan awal
- g. kegiatan inti
- h. kegiatan penutup
- i. memilih sumber belajar

j. menentukan penilaian

Langkah dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Pemaparan dari Majid (2014, Hlm. 270) langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- a. Identitas
- b. Tujuan pembelajaran
- c. Materi pembelajaran
- d. Model pembelajaran
- e. Kegiatan pembelajaran
- f. Kegiatan awal
- g. Kegiatan inti
- h. Kegiatan penutup

Perbedaan dalam pemaparan dari setiap ahli berbeda kalimat namun memiliki makna yang sama. Karena garis besar dari langkah penyusunan RPP hampir sama dari saja. Seperti yang telah di jelaskan permendikbud 22. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;

- a. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- b. kelas/semester;
- c. materi pokok;
- d. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- e. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- f. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- g. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- h. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD



- yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- i. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
  - j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
  - k. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa langkah penyusunan RPP adalah

- a. Identitas sekolah
- b. Identitas mata pelajaran
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

1. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

## **B. Penerapan Model *Problem Based Learning***

### **1. Definisi Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Imas Kurniasih, (2016, Hlm. 89) Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreatifitas siswa dalam berfikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dan harus di ingat bahwa,. Dan adapun tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri, untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis, dan pemikiran kreatif, meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Sebagaimana dipaparkan oleh Arends dalam Imas Kurniasih, (2000, Hlm.13) bahwa Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreatifitas siswa dalam berfikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Model ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan

memecahkan masalah, belajar orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri, untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis, dan pemikiran kreatif, meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

2. Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sumber diskripsi foto

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik ada beberapa ciri utama yang harus diketahui guru maupun siswanya sebelum proses pembelajaran dikelas berlangsung. Karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Sultan Abid (2010, Hlm. 256) antara lain

- a. Belajar dimulai dengan satu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan masalah dunia nyata peserta didik
- c. Mengorganisasi pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. Menggunakan kelompok kecil, dan menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari baik dalam bentuk produk maupun kinerja

Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran dan Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Adapun karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Amir (2007, Hlm. 311) diantaranya:

- a. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya
- b. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru
- c. Sangat mengutamakan belajar mandiri
- d. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi tidak dari satu sumber

- e. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Belajar dimulai dengan satu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan masalah dunia nyata peserta didik
- c. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diarahkan pembelajaran yang baru
- d. Sangat mengutamakan belajar mandiri
- e. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi

### 3. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreatifitas siswa dalam berfikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dan harus di ingat bahwa, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang di paparkan oleh Arends (2008, Hlm. 52)

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata

- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- f. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar

Salah satu keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran. Sebagaimana yang di paparkan oleh Arends dalam Imas Kurniasih (2016 , Hlm.120) adalah sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- f. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir

Dari teori diatas dapat di simpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* strategi pembelajaran berbasis masalah harus di mulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan

#### 4. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Disamping keunggulannya, dari model pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kelemahannya.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah yang dijabarkan oleh Ahsan, Afriyadi (2012, Hlm. 281) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelemahan antara lain sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Pemaparan oleh Thobroni, dalam Tuti Rina (2001, Hlm. 350) menjelaskan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah :

- a. Memerlukan waktu yang banyak
- b. Tidak bisa digunakan dikelas rendah
- c. Tidak semua peserta didik terampil bertanya

Dari kedua teori diatas maka disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba

- b. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari
- c. Tidak bisa digunakan dikelas rendah dan Tidak semua peserta didik terampil bertanya

#### 5. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, untuk melakukan refleksi atau evaluasi Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, untuk melakukan refleksi atau evaluasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rizema (2013, Hlm. 6) mengemukakan, bahwa langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Proses orientasi siswa pada masalah  
Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah
- b. Mengorganisasi siswa  
Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok  
Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja  
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah  
Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses, hasil penyelidikan yang mereka lakukan dan mengevaluasi materi.

Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji. Sebagaimana dijelaskan oleh David Johnson (2011, Hlm.203) memaparkan 5 langkah pembelajaran dalam model pembelajaran problem based learning

- a. Mendefinisikan masalah,
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab terjadinya masalah
- c. Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan
- e. Melakukan evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil

Dari kedua teori diatas maka disimpulkan bahwa langkah pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a. Mendefinisikan masalah, merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab terjadinya masalah
- c. Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah  
Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses, hasil penyelidikan yang mereka lakukan dan mengevaluasi materi.



## C. Hasil Belajar

### 1. Definisi Hasil Belajar

Guru berkepentingan untuk mendorong siswa aktif belajar. Dengan demikian sebagai pendidik generasi muda bangsa, seperti yang telah dipaparkan oleh Thobroni (2015, Hlm. 15), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apersepsi, dan keterampilan.

Selain itu guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, sebagaimana yang dijelaskan Lindgren Oemar Hamalik (2001, Hlm. 7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Dari kedua teori diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apersepsi, dan keterampilan. Perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah tetapi secara komprehensif

### 2. Prinsip Hasil Belajar

Guru selaku pembelajar bertindak membelajarkan, dengan mengajar. Guru selaku pengamat, melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Seperti yang dijelaskan Abu Akhmadi, dalam Dimiyati (2013, Hlm.99) ada beberapa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut .

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah.tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan. Dalam proses belajar sangat diperlukan bimbingan yang didapatkan dari guru maupun dari buku.
- c. Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan atau ulangan. Agar tujuan tercapai maka memerlukan banyak latihan.
- e. Belajar adalah merupakan suatu proses aktif saling keterkaitan dan mempengaruhi antara murid dengan lingkungannya.
- f. Belajar harus di iringi keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup kedalam bidang praktik sehari-hari.

Untuk memperoleh informasi hasil belajar tersebut, bila perlu guru melakukan wawancara pada siswa tersebut, untuk mempermudah pengamatan. Seperti yang telah di paparkan oleh Bloom Dalam Thobroni (2015, Hlm.6) prinsip hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

1. Domain Kognitif mencakup :
  - a) Pengetahuan, ingatan
  - b) Pemahaman, menjelaskan, meringkas,
  - c) Menerapkan
  - d) Menguraikan, menentukan hubungan
  - e) Mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru
  - f) Menilai
2. Domain Afektif mencakup:
  - a) Sikap menerima
  - b) Memberikan respon
  - c) Nilai
  - d) Organisasi
  - e) Karakterisasi
3. Domian Psikomotor mencakup
  - a) *Intiatory*
  - b) *Pre-routine*
  - c) *Rountinized*
  - d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil Belajar harus bertujuan dan terarah.tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya. Belajar memerlukan bimbingan. Dalam proses belajar sangat diperlukan bimbingan yang didapatkan dari guru maupun dari buku. Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

### 3. Karakteristik Hasil Belajar

Analisis hasil belajar siswa merupakan pekerjaan khusus. Hal ini pada tempatnya dikuasai dan dikerjakan oleh guru. Sebagaimana dijelaskan (Dimiyati, 2013, Hlm.267) Karakteristik dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- c. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Dalam melakukan analisis hasil belajar pada tempatnya guru melakukan langkah-langkah. Adapun uraian karakteristik perubahan hasil belajar yang dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008, Hlm. 132) :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari dua teori diatas maka di simpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita. Perubahan yang terjadi secara sadar, fungsional, bersifat positif dan aktif. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, belajar bertujuan atau terarah. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

#### 4. Unsur Hasil Belajar

Merencanakan analisis sejak awal semester, sejalan dengan desain instruksional. Sebagaimana dijelaskan oleh Krawohl, Bloom dan Masia dalam Dimiyati (2013, Hlm. 191) mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima
2. Merespons
3. Menilai
4. Mengorganisasi
5. Karakterisasi,

Dari teori diatas maka di simpulkan bahwa unsur dari hasil belajar adalah

1. Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menangani stimulai dan merasa terikat secara aktif memperhatikan
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan gejala merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi
4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasi kan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan

#### **D. Definisi Sikap Percaya Diri**

Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Sebagaimana yang dijelaskan Iswidharmanjaya & Enterprise (2014, Hlm. 40). percayaan Diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri.

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sebagaimana yang dijelaskan Fatimah (2010, Hlm.149). Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya

Dari kedua teori diatas di simpulkan bahwa definisi sikap percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia

### **1. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Terdapat 7 karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain sebagai berikut Fatimah (2010, Hlm.149):

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal Locus of Control*(memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

### **2. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri**

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Faktor pendorong sikap percaya diri pada seseorang sebagaimana yang dijelaskan oleh Hakim (2002, Hlm.121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- 12) Kembangkan hoby yang positif
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini

b) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

c) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

Faktor pendorong sikap percaya diri yang lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Angelis (2003, Hlm.4) adalah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 2) Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- 3) Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hakim (2002, Hlm.122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
- 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
- 4) Mengerjakan soal di depan kelas
- 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- 7) Belajar berpidato
- 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Penerapan disiplin yang konsisten
- 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

### **3. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri**

Rasa takut timbul karena anda tidak mampu, dan sudah sewajarnya manusia hidup memiliki rasa takut. Bahwa ketakutan itu adalah kegagalan. Hampir semua manusia di bumi ini terjangkiti oleh penyakit ini. Ia datang tanpa permisi dan tidak pandang bulu, remaja, dewasa, tua, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, pintar, bodoh, semua terkena penyakit ini. Orang yang terkena penyakit ini tidak mampu berbuat apa-apa dan hanya bisa mendramatisir dengan berlebihan. Dan lama kelamaan bisa menjadi depresi karena cita-citanya akan berhenti sebentar atau bahkan bisa berhenti lama.

Ketakutan sebenarnya tidak berbahaya, namun jika kita mampu memaknainya dengan bijak. Yaitu dengan memaknai ketakutan sebagai pembelajaran anda untuk memperkaya potensi sehingga menutupi kekurangan yang ada dalam diri. Maka dari itu anda harus mampu memposisikan ketakutan sebagai anugrah yang patut disyukuri.

Ketakutan bisa dikatakan sebagai sebuah keraguan. Setiap anda mulai takut untuk melangkah secara otomatis anda juga akan mulai ragu terhadap langkah yang hendak anda mulai. Maka dari itu anda harus memeranginya sehingga diri anda benar-benar dapat melangkah dengan penuh keberanian untuk mencapai kesuksesan. Dan hanya dengan modal keyakinan maka disitulah akan muncul sebuah keberanian untuk maju.

Selain rasa takut, manusia juga dihinggapi oleh rasa cemas. Rasa cemas bersemayam pada setiap diri seseorang, ia datang pada saat seseorang berinteraksi pada diri sendiri ataupun dengan orang lain.

Seperti yang di paparkan Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu Zain, 2001, Hlm.134) kecemasan diartikan sebagai kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi. Semua itu berarti suatu rasa takut, khawatir akan terjadi yang tidak menyenangkan. Kecemasan merupakan perkara yang menekan pada diri seseorang ketika menghadapi persoalan yang menyimpannya. Penyakit ini memang selalu berada pada diri setiap individu didunia ini dan yang paling penting adalah bagaimana anda bisa mencegahnya.

Salah satu faktor penghambat sikap percaya diri Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hakim (2002, Hlm.203) adalah sebagai berikut:

Berfikir negatif sebenarnya adalah pola pikir subjektivisme yang berbahaya karena selalu menilai dan menganggap objek dengan predikat buruk dan tidak baik. Negative tinking akan berdampak buruk pada diri seseorang karena cita-citanya akan terhambat dan relasi yang ia jalin akan menjauhinya. Dan ada beberapa hal yang perlu anda jauhi agar anda masih tetap bisa percaya diri nantinya: Orang yang memiliki pikiran dangkal atau sempit cenderung menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu, ia hanya bisa diam dan diam. Terkadang ia hanya berfikir praktis dan tidak mau mengetahui latar permasalahan yang ada atau dengan kata lain ia tidak dapat berfikir panjang. Sehingga ia tidak mengetahui potensi apa saja yang dapat dikelola.



#### 4. Upaya Meningkatkan Sikap Sikap Percaya Diri

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri harus ditingkatkan. Sebagaimana yang dijelaskan Lindenfield (1997, Hlm. 271) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan atau mengembangkan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut:

a. Cinta

Yang penting bukan besarnya jumlah cinta yang diberikan, tetapi mutunya. Individu perlu terus dicintai tanpa syarat, untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa dihargai karena keadaan mereka sesungguhnya, bukan keadaan mereka yang seharusnya, bukan keadaan mereka yang sesungguhnya atau yang diinginkan orang lain.

b. Rasa aman

Ketakutan dan kekhawatiran merupakan hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Individu yang selalu khawatir bahwa kebutuhan dasar mereka tidak akan terpenuhi, atau dunia lahiriah atau batiniah mereka setiap saat akan hancur. Akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka, orang lain, dan dunia pada umumnya. Bila individu merasa aman, mereka secara tidak langsung akan mencoba mengembangkan kemampuan mereka dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko.

c. Model peran

Mengajar lewat contoh adalah cara paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

d. Hubungan

Untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap "segala macam hal", individu jelas perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan dari yang dekat dan akrab di rumah, teman sebaya, maupun yang lebih asing. Melalui hubungan, individu juga membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin.

e. Kesehatan

Untuk bisa menggunakan kekuatan dan bakat kita, kita membutuhkan energi. Jika individu dalam keadaan sehat, bisa dipastikan bahwa ia akan mendapatkan lebih banyak perhatian, dorongan moral, dan bahkan kesempatan dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

## **E. Definisi Sikap peduli**

Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sikap peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan sebagaimana yang dijelaskan oleh Phillips (2007, Hlm.361).

Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Sebagaimana yang dipaparkan Boyatzis dan McKee (2005), yang dikutip dari <http://definisi.kepedulian.blogspot.co.id> diakses pada 27 Mei 2017 Pukul 10.45 WIB. Berpendapat bahwa: kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran.

Kesimpulannya bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong sesama.

### **1. Karakteristik Sikap Peduli**

Sikap mengandung tiga bagian yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) sebagaimana yang dijelaskan oleh Hutagalung (2007, Hlm.298) menjelaskan bahwa karakteristik dari sikap peduli adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, benda) dan mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka). Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan diperkirakan seseorang mengenai objek tertentu. Komponen afektif terdiri atas seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Turut hadir secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Swanson (2000: 331), ada lima karakteristik dalam sikap peduli.

- a. Mengetahui Berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain. Pada aspek ini menghindari asumsi tentang kejadian yang dialami orang lain sangat penting, berpusat pada kebutuhan orang lain, melakukan penilaian yang mendalam, mencari isyarat verbal dan non verbal, dan terlibat pada kedua isyarat tersebut.
- b. Melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri, apabila memungkinkan, seperti menghibur, melindungi, dan mendahulukan, seperti melakukan tugas-tugas dengan penuh keahlian dan kemampuansaat mempertahankan martabat.
- c. Memungkinkan Memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan dukungan, fokus pada perhatian yang sesuai, dan memberikan alternatif.
- d. Mempertahankan keyakinan Mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan faktor –faktor penuh makna. Tujuan tersebut untuk memungkinkan orang lain dapat memaknai dan memelihara sikap yang penuh harapan.

Kesimpulan karakteristik sikap peduli yaitu mengandung tiga bagian yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Mempertahankan keyakinan Mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan faktor – faktor penuh makna. Tujuan tersebut untuk memungkinkan orang lain dapat memaknai dan memelihara sikap yang penuh harapan.

## **2. Faktor Pendorong Sikap Peduli**

Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan Leininger (1981) Dikutip dalam <http://aniendriani.Blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 27 Mei 2017 Pada Pukul 10.50 WIB. faktor pendorong sikap peduli ada 3 yaitu :

- a. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga

- mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- b. Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
  - c. Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi jika mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

Faktor Sugesti Dalam buku Psikologi Kepribadian dijelaskan bahwa: Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.

- a. Faktor Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan)”
- b. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Pada buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: “Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting didalam membentuk rasa kepedulian seseorang. Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli adalah : faktor sugesti, faktor budaya, faktor identifikasi, faktor kepercayaan

### 3. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi penghambat sikap peduli ada dari faktor luar dan faktor dari dalam. Seperti yang telah dipaparkan oleh Leininger (1981) Dikutip dalam <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 27 Mei 2017 Pada Pukul 10.50 WIB. faktor penghambat sikap peduli ada 2 yaitu :

- a. Faktor berikutnya adalah keeksklusifan. Pada sebuah hubungan, hal ini bisa saja dialami. Jika hal ini terus terjadi, maka faktor ini akan memberikan pengaruh yang negatif dan oleh karena itu bukan lagi merupakan wujud dari kepedulian. Hubungan lain terlihat sebagai kebutuhan untuk kondisi manusia seperti untuk bertumbuh, stimulasi, memperdulikan, tetapi bagi hubungan yang eksklusif, hal ini tidak akan diberikan.
- b. Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut. Hubungan kepedulian membutuhkan kesatuan dari kepedulian yang dilengkapi dengan keintegritasan dari kepribadian seseorang
- c. Faktor lingkungan masyarakat dijelaskan bahwa: “Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap peduli yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap peduli yang baik pula terhadap anak
- d. Faktor sekolah, Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap peduli seorang siswa.

Kesimpulan faktor penghambat yaitu pengaruh faktor lingkungan masyarakat, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat yang buruk akan mengakibatkan rendahnya sikap peduli seseorang terhadap orang lain. Akibatnya seseorang tidak akan peduli dengan orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri saja.

#### 4. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran adalah Upaya meningkatkan sikap peduli sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Kusnaed (2013, Hlm. 134) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- a. Penguatan nilai peduli sosial
- b. Pembiasaan mengembangkan peduli social
- c. Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli paa lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana

Kesimpulan dari teori distas adalah upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli social.
- b. memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung
- c. memperlihatkan dan mengamati, fenomena masalah-masalah sosial dilingkungan lokal, nasional maupun global
- d. Melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

#### F. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya dari apa yang telah dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugeng Istanto 2010, Hlm. 342) , pertanggungjawaban berarti kewajiban memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkannya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dari perbuatannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Shoben (dalam Blocher dan Severin, 1995, Hlm.294) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kriteria dari kematangan kepribadian.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban

### **1. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab**

Tanggung jawab itu bersifat kodrati artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia. Karakteristik tanggung jawab dapat dilihat lebih lanjut (Sukiati, 2010, Hlm. 150) yaitu :

- a) Hasil kerja yang bermutu,
- b) Kesiediaan menanggung resiko,
- c) Pengikatan diri pada tugas,
- d) Tujuan hidup,
- e) Kedirian, dan
- f) Keterikatan sosial.

Setiap manusia pasti di bebani dengan tanggung jawab. Karakteristik tanggung jawab menurut Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugeng Istanto 2010, Hlm. 417) yaitu :

- a) Usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil kerja yang bermutu
- b) Kesiediaan menanggung resiko
- c) Pengikatan diri pada tugasKeterikatan sosial

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari tanggung jawab adalah :

- a) Hasil kelja yang bermutu,
- b) Kesiediaan menanggung resiko,
- c) Pengikatan diri pada tugas,
- d) Pengikatan diri pada tugas Keterikatan sosial.

### **2. Faktor pendorong**

Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruknya perbuatan. Faktor pendorong *internal* pembentukan karekter tanggung jawab yang dipaparkan oleh (Rini Andriyani 2014, Hlm. 245) yaitu:

- a. Kasih sayang
- b. Pemberian ruang untuk pengembangan diri
- c. Kepercayaan
- d. Berinteraksi secara positif
- e. Kerja sama
- f. Saling berbagi

Untuk memperoleh atau menempuh peningkatan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan. Faktor pendorong *eksternal* pembentukan karakter tanggung jawab Sebagaimana dijelaskan oleh (Heri 2010, Hlm.198) yaitu:

- a. Penghargaan
- b. Memberi memotivasi
- c. Menanamkan nilai moral
- d. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pada pembentukan karakter tanggung jawab adalah :

- a. Kasih sayang
- b. Pemberian ruang untuk pengembangan diri
- c. Kepercayaan
- d. Berinteraksi secara positif
- e. Kerja sama
- f. Saling berbagi
- g. Penghargaan
- h. Memberi memotivasi
- i. Menanamkan nilai moral
- j. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati

### **3. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab mempunyai hambatannya masing-masing baik itu hambatan dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar (*internal*) penghambat pembentukan karakter tanggung jawab sebagaimana dipaparkan oleh (V. Campbell dan R. Obligasi 1982 dalam Rini Andriani(2013, Hlm.542) yaitu:



- a. Faktor keturunan
- b. Pengalaman masa kanak-kanak
- c. Lingkungan fisik dan sosial

Sikap tanggung jawab mempunyai hambatannya masing-masing baik itu hambatan dari luar dan dari dalam. Faktor *eksternal* penghambat pembentukan karakter tanggung jawab Sebagaimana dijelaskan oleh Heri (2010, Hlm. 201) yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan sebaya
- b. Media massa
- c. Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- d. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pada pembentukan karakter tanggung jawab adalah :

- a. Faktor keturunan
- b. Pengalaman masa kanak-kanak
- c. Lingkungan fisik dan sosial
- d. Pengaruh lingkungan sebaya
- e. Media massa
- f. Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- g. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

#### **4. Upaya Meningkatkan sikap tanggung jawab**

Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab sebagaimana dipaparkan oleh Muslich (2011, Hlm. 65) adalah sebagai berikut:

- a. Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil  
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

- b. Jangan Menolong dengan Hadiah  
Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.
- c. Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda  
Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.
- d. Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab  
Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.
- e. Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga  
Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.
- f. Berikan Anak Ijin  
Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.
- g. Berikan Kepercayaan kepada Anak  
Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

## G. Pemahaman

### 1. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Sebagaimana dipaparkan oleh Poesprodjo (1987, Hlm. 52) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati.

Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Sebagaimana dipaparkan oleh (Bloom Benyamin, 1975, Hlm. 89) Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderai dikenal sebagai pengetahuan *empiris* pengetahuan ini bisa di dapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan ini juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek tersebut

### 2. Faktor Pendorong pemahaman

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, pemahaman juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, yaitu :

- a. Faktor lingkungan yang ada di rumah yaitu keluarga, bagaimana cara kedua orang tua mendidik anaknya.
- b. Faktor lingkungan sekolah yaitu pendidik dan teman-temannya, bagaimana pendidik mengajarkan atau mengarahkan peserta didik.

c. Faktor lingkungan masyarakat.

### 3. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Pendidik merupakan salah satu faktor utama dalam pembelajaran, dimana saat pendidik menyampaikan materi tentu siswa harus memahami apa yang disampaikan pendidik, maka dari itu jika guru menyampaikan materi dengan baik juga menggunakan alat bantu tentu siswa akan lebih mudah dalam memahami apa yang guru sampaikan. Adapun upaya-upaya guru untuk meningkatkan pemahaman, yakni :

- 1) Menciptakan suasana yang berbeda sehingga memunculkan ketertarikan pada siswa untuk belajar.
- 2) Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, bisa dengan cara bertanya jawab atau berdiskusi dengan teman.

## H. Mengkomunikasikan

### 1. Definisi Mengkomunikasikan

Ruang lingkup keterampilan berkomunikasi meliputi: Komunikasi lisan, tulisan, non Verbal sebagaimana dijelaskan oleh Roswhite (1986, Hlm.52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut.

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran. Sebagaimana pemaparan dari Bondy dan Frost (2002, Hlm.25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran, dll. Ruang lingkup keterampilan berkomunikasi meliputi: Komunikasi lisan, tulisan, non Verbal

## 2. Karakteristik

Ketika seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dikemukakan Ibstisam, F. (2017, Hlm.332) adalah :

- a. Pendengaran yang baik, ketika seseorang menghargai orang lain, maka dia akan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara/ menyampaikan sesuatu serta memperhatikan apa yang disampaikan itu mutlak diperlukan.
- b. Menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan tidak berbelit-belit pembicara yang baik dapat mengkomunikasikan idenya dengan simpel. Walaupun sepeerti itu tetap pembicara harus memperhatikan isi dari pembicaraanya tidak hanya simpel tetapi harus bermakna.
- c. Kemampuan bahasa yang baik, Bahasa menjadi modal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas objek, predikat dan objeknya. Karena kemampuan bahasa yang minim akan menyukitkan kita untuk berkomunikasi.
- d. Gaya berkomunikasi sesuai dengan lawan bicaranya dan sikon pembicara harus bisa mengetahui siapa lawan bicaranya dan paham bagaimana situasi dan kondisinya.
- e. Paham akan gestur (non verbal) diri sendiri dan orang lain, Komunikasi tidak hanya verbal dan tulisan tetapi bagaimana kita menggunakan gestur kita pada saat berkomunikasi dan paham akan gestur orang lain yang mungkin memberikan sinyal kepada kita.
- f. Friendly, Orang yang memiliki keterampilan berkomunikasi juga memiliki ciri mudah bersahabat, karena orang yang memiliki keterampilan pasti membuat orang-orangdisekitarnya nyaman seperti menghargai, dan terbuka dalam berdiskusi.

## 3. Faktor Pendorong Mengkomunikasikan

Kecakapan yang harus dimiliki komunikator adalah mampu menyampaikan materi, pemilihan informasi/ data dan teknik berbicara maupun cakap membangkitkan minat pendengar, sehingga mampu menarik perhatian pendengar. Komunikator mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga menguasai materi yang disampaikan. Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas. Komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat dimana dia berbicara. Dengan demikian, komunikator akan mampu memahami dengan siapa dia berbicara dan bagaimana kebiasaannya. Komunikator

dengan kondisi fisik sehat dan tidak cacat akan menunjang keberhasilan dalam melakukan komunikasi.

Agar komunikasi bisa efektif, ada 7 faktor yang harus diperhatikan sebagaimana dipaparkan oleh Scott M. Culip & Allen H (2011, Hlm. 453) adalah sebagai berikut:

- a. Credibility (Kepercayaan)  
Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.
- b. Context (perhubungan/ pertalian)  
Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.
- c. Content (isi)
- d. Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikan mau memberikan reaksi atau respons kepada pihak komunikator.
- e. Clarity (kejelasan)
- f. Kejelasan yang meliputi kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.
- g. Continuity and consistency (kesinambungan dan konsisten)
- h. Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).
- i. Capability of audience (kemampuan pihak penerima berita)
- j. Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita, jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.
- k. Channels of distribution (saluran pengiriman berita)
- l. Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: media cetak, televisi dan telepon.

#### 4. Faktor Penghambat Mengkomunikasikan

Faktor penghambat mengkomunikasikan sebagaimana yang telah dikemukakan Ibtisam, F. (2017, Hlm.362) adalah :

- a. Kecakapan kurang
- b. Kurang cakap berbicara, kurang mendengarkan dapat menghambat jalannya komunikasi. Untuk mengatasinya harus banyak belajar dan berlatih berbicara, menulis, baik teori maupun praktek.
- c. Sikap yang kurang tepat
- d. Sikap kurang baik dan kurang tepat dapat mengurangi komunikasi. Cara mengatasinya adalah dengan sikap yang simpatik dan muka manis.
- e. Pengetahuan kurang
- f. Kurang pengetahuan atau tidak seimbang menjadi hambatan dalam memberikan informasi, maupun dalam menyajikan materi, untuk mengatasinya, maka pembicara sebaiknya menyesuaikan diri dengan pendengar.
- g. Kurang memahami sistem sosial
- h. Pembicara dan pendengar kurang memahami sistem sosial, baik secara formal dan informal. Untuk mengatasinya kedua belah pihak harus memahami kebiasaan dan menyesuaikan diri.
- i. Sakwasangka (Prejudice) yang tidak beralasan
- j. Untuk kelancaran komunikasi, sikap curiga yang bersifat negatif harus dihilangkan.
- k. Kesalahan bahasa
- l. Terjadinya penafsiran, kesalahpahaman karena perbedaan arti dan istilah dari bahasa, kesalahan semacam ini disebut kesalahan semantik.

#### 5. Upaya Meningkatkan Mengkomunikasikan

Setiap orang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang terampil berbicara namun kurang terampil menulis, lalu ada pula orang pintar menulis tapi kurang terampil berbicara dengan baik.

Begitu pula dengan keterampilan membaca dan mendengarkan, yang paling ideal adalah terampil dalam semua aspek keterampilan, baik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Coba anda renungkan keterampilan apa yang anda kuasai dan tidak anda kuasai, kemudian perhatikan lagi cara Anda berkomunikasi yang baik dan yang salah dari segi apa saja. Langkah berikutnya, Anda pusatkan dan kembangkan

keterampilan anda pada aspek keterampilan komunikasi yang paling lemah.

Perbanyak praktik komunikasi Orang yang ahli dalam berkomunikasi tidak mendapatkan keterampilan itu secara tiba-tiba. Tapi mendapatkannya melalui praktik berbicara secara terus menerus. Seperti Presiden pertama Indonesia Bapak Soekarno, ia ahli berpidato dihadapan umum karena melakukannya secara teratur dan terus menerus di depan umum.

Semakin sering seorang berbicara didepan umum, dia akan memperoleh pengalaman dan mempelajari pengalaman tersebut guna meningkatkan keterampilannya dalam berbicara. Sebagai contoh lain, seorang penulis puisi yang sudah menulis puluhan puisi pasti akan berbeda (lebih baik) dari orang yang baru menulis puisi.

Menentukan tujuan komunikasi dengan jelas Ketika komunikasi berlangsung, seorang harus menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan jelas. Komunikator harus tahu bagaimana mengkomunikasikan pesan dan tujuan yang akan disampaikan

## **I. Hasil Belajar**

Belajar maka akan menambah wawasan dan keluasan kita akan memahami arti belajar. Sebagaimana dipaparkan oleh Sudjana (2010, Hlm. 467) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

proses perubahan yang relatif dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprijono (2009, Hlm.134) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar adalah akhir dari suatu proses belajar mengajar yang dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan



perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja artinya.

#### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri yang telah dikemukakan oleh Arends dalam Abbas, (2013, Hlm. 471).

*Problem Based Learning* atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah. Dengan pendekatan pembelajaran Model *Problem Based Learning* siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

## 2. Sikap

Sikap adalah pernyataan terhadap objek, orang atau peristiwa hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sebagaimana dipaparkan oleh Ahmadi (2007, Hlm.151), Sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Dari perasaan bisa menimbulkan hasil akhir dari perilaku. Sebagaimana dipaparkan oleh Secord dan Backman dalam Azwar (2005, Hlm.5) bahwa Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek dilingkungan sekitarnya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Sikap adalah pernyataan evaluasi terhadap objek, orang atau peristiwa hal ini menunjukkan perasaan seseorang pada sesuatu. Sikap mempunyai 3 Komponen utama kesadaran, perasaan, dan perilaku. Keyakinan bahwa “Diiskriminasi itu salah” merupakan sebuah pernyataan evaluatif. Opini semacam ini adalah komponen kognitif dari sikap yang menentukan tingkatan untuk bagian yang lebih penting dari sebuah sikap. Komponen afektif Perasaan adalah segmen emosional atau perasaan dari sebuah sikap dan tercermin dalam pernyataan seperti “saya tidak menyukai Nafa karena dia mendiskriminasi orang-orang moniritas” akhirnya perasaan dapat menimbulkan hasil dari dari perilaku. Komponen perilaku dari sebuah sikap merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

## 3. Pengetahuan

Perwujudan dari rasa penasaran seseorang dalam menyelesaikan suatu masalahnya bila permasalahan tersebut dapat diselesaikan maka dia telah mendapatkan suatu pengetahuan yang baru. Sebagaimana

dipaparkan oleh Pudjawidjana, (2010, Hlm. 414) Mendefinisikan pengetahuan sebagai reaksi pada manusia dengan semua rangsangan yang terjadi di alat untuk melakukan indera penginderaan jauh pada objek tertentu.

Pengetahuan muncul ketika seseorang mengenal akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan. Sebagaimana dipaparkan oleh Notoatmodjo dalam Pudjawidjaya, (2010, Hlm. 450) Berpendapat sedikit berbeda. Dia berpendapat kekuatan bahwasannya adalah hasil dari pengetahuan setelah orang melakukan penginderaan jauh.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan adalah informasi atau mkalumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara benar dan berguna. Berbagai gejala yang di temukan dan diperoleh manusia melalui pengamatan akanl. Pengetahuan muncul ketika seseorang mengenal akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasill pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.

#### 4. Keterampilan

Keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal. Sebagaimana dipaparkan oleh Gordon (1994, Hlm. 621) Keterampilan merupakan sebuah kemapuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor.

keterampilan akan lebih baik bila diasah untuk menaikan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Sebagaimana dipaparkan oleh Dunette (1976, Hlm.561) Keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan

yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pada dasarnya keterampilan akan lebih baik bila diasah untuk menaikan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja di dapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir.

#### 5. Pengetahuan memahami

Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain. Sebagaimana dipaparkan oleh Poesprodjo (1987, Hlm.52) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati.

Pengetahuan ini juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek tersebut. Sebagaimana dipaparkan oleh (Bloom Benyamin, 1975, Hlm. 89) Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderai dikenal sebagai pengetahuan *empiris* pengetahuan ini bisa di dapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan ini

juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek tersebut

#### 6. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran, dll. Sebagaimana dipaparkan oleh Roswhite (1986, Hlm.52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut.

Kemampuan berkomunikasi meliputi keahlian menyesuaikan cara berbicara kepada komunikan yang berbeda, menggunakan pendekatan dan gaya yang pas, dan memahami pentingnya isyarat non-verbal dalam komunikasi lisan. Sebagaimana dipaparkan oleh Bondy dan Frost (2002, Hlm.25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran, dll. Ruang lingkup keterampilan berkomunikasi meliputi: Komunikasi lisan, tulisan, non Verbal

##### a. Keterampilan komunikasi lisan

Komunikasi lisan yaitu kemampuan berbicara sehingga mampu menjelaskan gagasan dengan jelas. Kemampuan ini meliputi keahlian menyesuaikan cara berbicara kepada komunikan yang berbeda, menggunakan pendekatan dan gaya yang pas, dan memahami pentingnya isyarat non-verbal dalam komunikasi lisan

b. Keterampilan komunikasi tulisan

Komunikasi tulisan yaitu kemampuan menulis secara efektif dalam konteks dan untuk beragam pembaca dan tujuan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menulis dengan gaya dan pendekatan yang berbeda untuk pembaca atau media yang berbeda.

c. Keterampilan komunikasi *non-verbal*

Komunikasi *non-verbal* adalah kemampuan memperkuat ekspresi ide atau gagasan dan konsep melalui bahasa tubuh, gerak atau isyarat, ekspresi wajah, dan nada bicara/suara

## J. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Hasil Penelitian Vinny Dahliani (2015) Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipakai dalam skripsi yang berjudul “Penerapan model *problem based learning* untuk menumbuhkan keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster keragaman budaya”. Masalah yang dihadapi ketika penelitian sebagian peserta didik menganggap bahwa kadang dalam pembelajaran berlangsung membuat siswa merasa bosan dan mengantuk sehingga membuat tingkat pemahaman siswa saat pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan target yang diharapkan karena dalam pembelajaran yang lebih ditekankan pada penghafalam materi dan sistem ceramah yang terus menerus membuat siswa hanya sekedar menghafal tidak memahami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan mencari informasi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan analisis data di atas, maka hasil ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 72% penyebabnya rendahnya perolehan kemampuan daya aktifitas siswa. Pada siklus II meningkat menjadi 81%, maka dikatakan tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* terlaksana dengan baik. Dengan demikian model

pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Hasil Penelitian Sri Nurdarian (2015) Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipakai dalam skripsi yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tegallega pada subtema keberagaman budaya bangsaku”. Masalah yang dihadapi ketika penelitian kurangnya peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan tidak diterapkannya sebuah model pembelajaran saat pembelajaran berlangsung, sehingga aktifitas siswa dikelas tidak semua aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Metode penelitian deskriptif, bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas, sifat penelitian adalah kolaboratif, subjek penelitian guru sebagai peneliti. Berdasarkan analisis data di atas, maka hasil ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 65% penyebabnya rendahnya perolehan kemampuan daya aktifitas siswa. Pada siklus II meningkat menjadi 80%, maka dikatakan tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* terlaksana dengan baik. Dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran keberagaman budaya dan bangsaku
3. Hasil Penelitian Rizal Taufik (2015) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.”. Masalah yang dihadapi ketika penelitian sebagian peserta didik merasa jenuh di kelas saat pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik lebih asik sendiri bermain dengan teman dan tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga situasi di kelas menjadi tidak kondusif dan guru tidak bisa memegang kendali di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif

kualitatif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan analisis data di atas, maka hasil Peningkatan hasil belajar dalam bentuk persentase nilai awal siswa yang tuntas 9% dengan kemudian siklus I mengalami peningkatan menjadi 29% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan yang terakhir pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94% dari jumlah 35 tuntas dalam hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL pada subtema lingkungan tempat tinggal dapat meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan, dan hasil belajar siswa.

4. Hasil Penelitian Fety Rosalina Pratiwi (2015) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa”. Masalah yang dihadapi ketika penelitian peserta didik kurang memahami proses pembelajaran tematik dan masih bingung saat pembelajaran tematik berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan analisis data di atas, maka Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM).

5. Hasil Penelitian Annisa Oktaviany Mochammad (2015) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pangalengan 3 Pada Subtema Keberagaman Bangsa”. Masalah yang



dihadapi ketika penelitian situasi pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan sehingga peserta didik merasa kurang nyaman di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan analisis data di atas, maka hasil ketuntasan peserta didik Pada siklus III mengalami sangat banyak peningkatan dibandingkan siklus I dan siklus II. Pada siklus III untuk indikator cara siswa berbahasa dengan baik persentasenya 82.2%, membantu teman persentasenya 90.09%, mematuhi perintah guru 91.09%, dan mampu bekerjasama dengan siswa lain persentasenya 89.05%. Jadi hasil belajar siswa sudah melebihi target yang diinginkan, dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil

#### **K. KERANGKA BERFIKIR**

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa Kondisi hasil belajar di SDN Cicalengka 05 belum mencapai target yang diinginkan. Karena dilihat dari proses belajar mengajar yang masih menggunakan pembelajaran tradisional/ dengan sistem ceramah, kurangnya penggunaan alat peraga, serta tidak menggunakan model pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung membuat peserta didik mendapatkan kendala karena proses belajar yang membosankan itu membuat siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar dengan giat, cara mengajar yang kurang menarik, kurang kreatif, yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif, dalam proses pembelajaran peserta didik bersifat

pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Karena guru memakai metode *Teacher Center* dan hanya berfokus pada guru saja, serta kurang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalarannya, hal tersebut menyebabkan rendahnya sikap, minat belajar pada peserta didik dan rendahnya hasil belajar peserta didik. Diketahui nilai di kelas IV masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peserta didik yang telah mencapai KKM atau diatas 70 yaitu hanya 11 orang peserta didik, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV pada ranah kognitif di SDN Cicalengka 05 belum optimal. Serta nilai pada ranah afektif peserta didik kelas IV B yang belum mencapai KKM

Melihat permasalahan yang ada di kelas IV B SDN Cicalengka 05 upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Kehidupan identik dengan menghadapi masalah, Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis. *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan sebagaimana dipaparkan oleh (Miftahul Huda, 2016, Hlm.135)

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep- konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Sebagaimana hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa model *Di Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* telah berhasil dilakukan oleh Vinny Dahliani (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan mencari informasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan mencari informasi peserta didik pada setiap siklusnya.

Sedangkan Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurdarian (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.dalam setiap siklus setelah menggunakan metode *Problem Based Learning*.

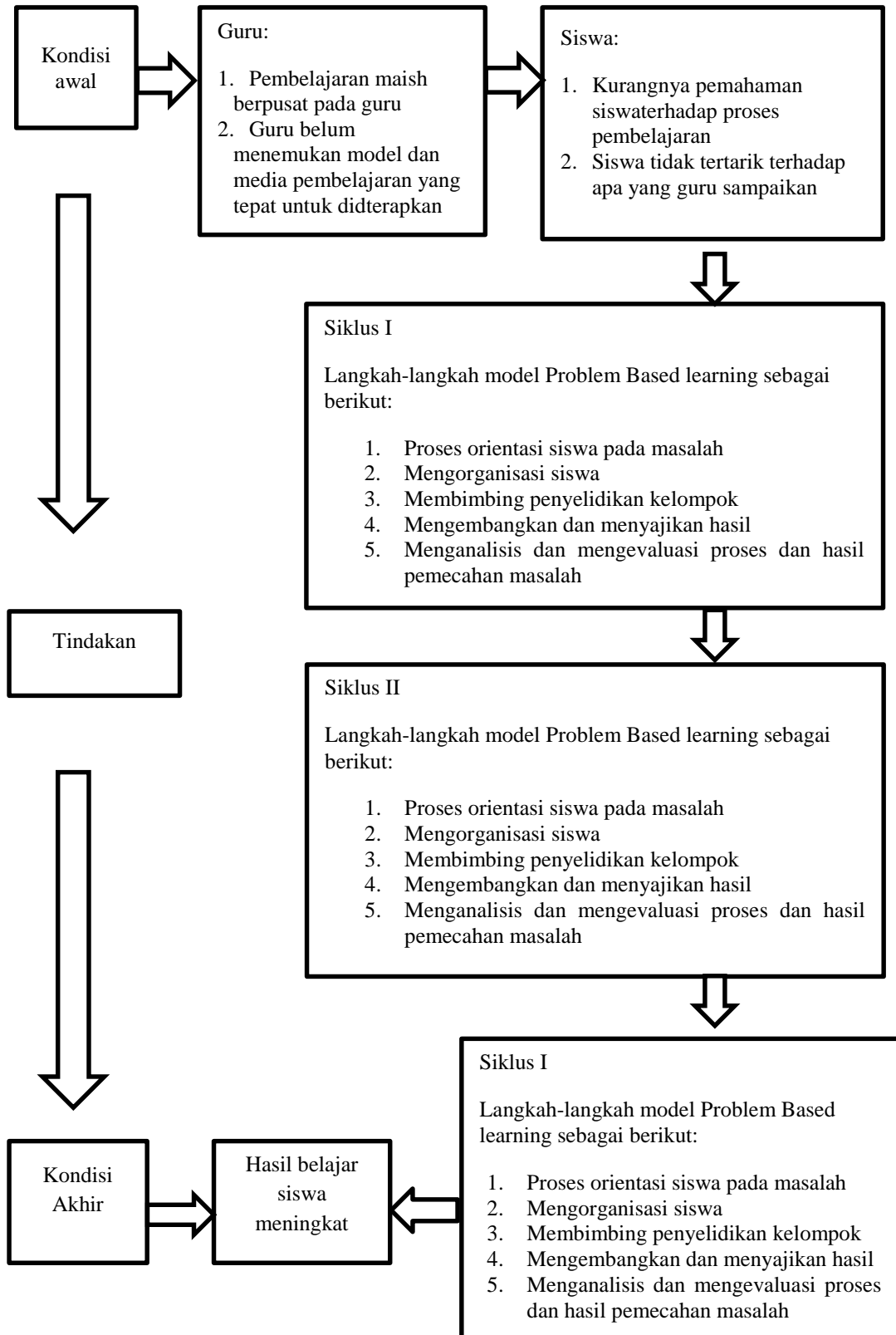
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil

belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti termotivasi untuk bisa memikat kembali peserta didik agar dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan harapan hasil belajar siswa meningkat.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

**Sumber: Seni Nurholizah (2017: 65 )**



## L. ASUMSI DAN HIPOTESIS

### 1. Asumsi

Jawaban sementara dari rumusan penelitian di atas yaitu jika penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini sudah tepat, karena dalam penerapannya pendekatan ini mengajarkan sesuai dengan Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Maka pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Berdasarkan pernyataan diatas, rumusan asumsi-asumsi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran pada subtema Pemanfaatan kekayaan alam di indonesia akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar

### 2. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang sesuatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyanto (2010, Hlm. 96) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan belum dilaksanakan pada fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

#### a. Secara Umum

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka ditarik hipotesis penelitian secara umum yaitu “jika model pembelajaran *problem based learning* di gunakan, pada pembelajaran subtema pemanfaatan kekayaan alam

di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkatkan”

b. Secara Khusus

- a) Jika penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai Permendikbud no 22 2016 Maka hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat
- b) Jika model pembelajaran *problem based learning* diteapkan sesuai sintak pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia Maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat
- c) Jika model pembelajaran *problem based learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka sikap percaya diri siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat
- d) Jika model pembelajaran *problem based learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesi maka sikap perduli siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat
- e) Jika model pembelajaran *problem based learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka sikap bertanggung jawab di kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat
- f) Jika model pembelajaran *problem based learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka komunikasi siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat
- g) Jika model pembelajaran *problem based learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka pemahaman siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat
- h) Jika model pembelajaran *problem based learning* digunakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka perhatian siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 dapat meningkat